

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fungsi dan Tujuan dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang taat kepada Allah dan memelihara kebenaran agamanya sepanjang hidup. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar memiliki karakter yang kuat melalui prinsip-prinsip ajaran Islam seperti keyakinan (aqidah), peribadatan (ibadah), dan perilaku baik (akhlak).

Secara umum, Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik terkait agama Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi individu muslim yang kuat dalam keimanan dan takwa kepada Allah Swt, serta memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, dalam masyarakat, dalam berbangsa, dan dalam negara. Pendidikan Islam harus memperhatikan tiga aspek penting: kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan akhlak dan karakter yang baik (Rahman, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan dapat membentuk manusia yang berakhlakul karimah serta menghasilkan manusia yang paripurna. Namun pada faktanya, masalah krisis etika yang beragam, krisis moral, dan penyimpangan sosial masih sering terjadi di

masyarakat luas. Perilaku menyimpang menjadi isu sosial yang muncul akibat adanya pelanggaran terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku, baik yang disadari maupun tanpa disadari, yang diekspresikan oleh individu atau sekelompok anggota masyarakat (Kartono, 2010).

Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang umum terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja. Perilaku menyimpang pada remaja mencakup berbagai hal seperti terlibat dalam perkelahian, sering membolos sekolah, sering berbohong, mengonsumsi konten yang mengandung unsur pornografi dalam bentuk buku atau film, mengendarai sepeda motor tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), mengadakan balapan liar di jalan, mengambil barang tanpa izin dari orang tua, mencuri, merusak fasilitas sekolah atau fasilitas umum, menggunakan obat-obatan terlarang, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam hubungan seks di luar nikah, melakukan tindakan aborsi ilegal, melakukan pemerkosaan, dan terlibat dalam aktivitas perjudian (Mubarak, 2009).

Di Indonesia saat ini, terdapat berbagai fenomena yang memprihatinkan dari sudut pandang akhlak yang mulia. Kita sering kali disajikan dengan situasi yang sulit dipahami. Baik pada tingkat individual maupun sosial, tampaknya keutamaan akhlak dan budi pekerti tenggelam. Masyarakat belakangan ini menunjukkan penurunan moral yang signifikan. Perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini terjadi dalam berbagai kasus yang penulis temui. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) melakukan riset pada bulan Januari hingga Oktober 2017, terjadi aktivitas kriminal terhadap 320 anak. Selama periode tahun 2011-2014, tercatat 369 pengaduan terkait kasus perundungan (bullying). Di tahun 2016, jumlah anak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Jawa Barat mencapai 17.000 individu. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan angka tawuran di Indonesia sebesar 1,5 persen. Kemudian sepanjang tahun 2022, terdapat 502 kasus anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis. (<http://www.kpai.go.id/>)

Irjen Pol Fadil Imran, Kapolda Metro Jaya mengungkapkan bahwa selama tahun 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja. Jenis kenakalan remaja yang mencuat termasuk nongkrong-nongkrong, tawuran, balap liar, dan mabuk (Prayoga, 2023). Perilaku seks bebas juga telah merambat hingga mencakup anak-anak. Menurut Haniva Hasna, seorang praktisi kriminal dalam konten Youtube Macan Idealis, tidak hanya orang dewasa yang terlibat dalam perilaku seks bebas saat ini, tetapi juga anak-anak yang mulai terpengaruh. Sebuah contoh yang dikemukakan adalah seorang anak perempuan di kelas empat sekolah dasar yang dilaporkan telah terlibat dalam hubungan seksual dengan dua teman pria sekaligus, yang dikenal sebagai *threesome*. Ia juga mengatakan fenomena baru saat ini adalah perihal *agency* sewa pacar dengan berbagai tarif. Selanjutnya FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) mencatat jumlah kasus perundungan di sekolah sepanjang tahun 2022. Salah satu kasus yang terjadi di MTs Negeri di Kotamubagu, Sulawesi Utara, melibatkan seorang anak yang diduga mengalami perundungan fisik dari 9 temannya (*FSGI: 117 Anak Korban Pelecehan Sepanjang 2022, 73 Persen Pelaku Guru*, 2023). Kasus lainnya juga terjadi di Sukabumi, Polres Sukabumi berhasil mengamankan belasan pelajar tingkat SMP yang terlibat dalam penganiayaan yang berujung pada kematian seorang anak SD berusia 12 tahun. Dari 14 orang pelajar yang diamankan, tiga di antaranya ditetapkan sebagai anak berhadapan dengan hukum (ABH). Kejadian ini menunjukkan adanya keterlibatan remaja dalam tindakan kekerasan yang serius dan berdampak fatal (Suryarandika, 2023).

Problematika krisis akhlak dan penyimpangan sosial berdasarkan kasus-kasus di atas, terjadi secara luas. Hanya saja fenomena ini kadang tidak kita sadari seperti di beberapa lembaga pendidikan sudah menjadi hal biasa bahkan ada yang dibiarkan sehingga menjadi budaya yang buruk. Dari berbagai alasan yang mendasarinya, dinamika dan variabilitas munculnya krisis akhlak pada kalangan remaja khususnya pelajar, harus dikaji lebih

lanjut. Untuk itu problem krisis akhlak pada peserta didik akan menjadi fokus mendasar pada penelitian ini.

Sikap moral peserta didik baru-baru ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Banyak anak yang terlibat dalam geng-geng yang mementingkan kebebasan, kurang berkomunikasi dengan orang tua, dan bahkan kurang menghormati guru dengan perilaku yang kurang sopan. Kasus-kasus sosial yang semakin meningkat menunjukkan penurunan akhlak dan moral siswa. Namun, sebagai guru dan kepala sekolah, penting untuk memiliki rencana strategis dan metode yang dapat membantu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi, dan Ahmad Abroza di SMAN I Sekampung menunjukkan bahwa sikap kurang sopan atau kurang memiliki etika telah berkembang di kalangan siswa. Mereka telah menerapkan praktik kehidupan yang berfokus pada komersialisasi tanpa memperhatikan sopan santun terhadap guru (Mas'ud et al., 2018).

Fenomena tersebut juga terjadi di SMP Negeri 51 Bandung. Dari hasil wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling), menyebutkan beberapa perilaku menyimpang pada peserta didik. Pelanggaran-pelanggaran yang sering ditemui dilingkungan sekolah yaitu banyaknya siswa yang kurang disiplin, bolos saat jam pelajaran, membawa motor kesekolah, berbicara bahasa kasar, kurang menghargai guru, memakai seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, membiarkan rambut gondrong, cat rambut, perkelahian antar siswa, merokok disekolah dll. Menurutnya kasus tersebut merupakan kasus biasa yang seringkali terjadi disetiap sekolah namun jika dibiarkan terus menerus dapat berdampak besar dikemudian hari atau bahkan dapat menyebabkan penyimpangan yang lebih bahaya dari itu. Selain pelanggaran diatas, terdapat satu penyimpangan yang memerlukan perhatian khusus yaitu, dalam satu tahun terakhir ditemui satu siswa yang kecanduan pornografi . menurut pernyataan dari guru BK bahwa siswa tersebut menonton lebih dari 10 vidio porno. Hal tersebut memerlukan

penanganan khusus , karena jika dibiarkan dapat menjerumuskan pada perilaku seks bebas atau bahkan bisa membawa banyak korban lainnya.

Informasi lain yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap siswa menyebutkan perilaku menyimpang yang pernah ia lihat disekolah yaitu berkelahi, merokok, dan bolos saat jam pelajaran. beberpa siswi mengatakan perilaku menyimpang yang sering mereka lihat adalah mengucapkan kata kotor dan adu mulut dengan siswi lainnya. Hasil observasi yang peneliti temukan masih banyaknya siswa dan siswi yang belum masuk ke dalam kelas saat lonceng berbunyi, adanya keributan saat guru sedang menjelaskan pelajaran, dan banyak siswa yang tidak berpakaian rapi. Informasi lain yang didapatkan dari warga sekitar juga menyatakan banyaknya siswa terlambat datang ke sekolah, bolos saat jam pelajaran, nongkrong-nongkrong gak jelas, merokok dan ugal-ugalan di jalan.

Berbagai problematika krisis akhlak yang terjadi tersebut tentunya disebabkan berbagai faktor baik Faktor internal dalam konteks ini merujuk pada kondisi peserta didik itu sendiri, termasuk latar belakang kognitif seperti pemahaman ajaran agama dan kecerdasan, serta latar belakang afektif seperti motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian. Pengetahuan agama seseorang berpengaruh pada pembentukan akhlak karena ajaran agama memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Selain kecerdasan, peserta didik juga perlu memiliki konsep diri yang matang. Faktor eksternal, di sisi lain, termasuk dalam pembentukan corak sikap dan perilaku seseorang dan salah satu aspeknya adalah faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mannan, 2015).

Di era modernisasi saat ini , faktor kemajuan teknologi menjadi salah satu pengaruh penyebab terjadinya krisis moral dan akhlak. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam hal akhlak terkait dengan kemajuan modernisasi yang semakin pesat dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Pengaruh budaya modern yang meluas juga memengaruhi

kehidupan para pelajar, sehingga mereka terdampak oleh budaya modern yang dapat merusak akhlak. Perubahan akhlak yang terjadi pada masyarakat modern ini dapat dilihat melalui perilaku kenakalan remaja yang semakin meningkat. Umumnya, masyarakat modern meyakini bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kualitas kehidupan secara ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Namun, tidak semua permasalahan dalam kehidupan masyarakat dapat diatasi sepenuhnya oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang diharapkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dua efek pada kehidupan manusia, yakni dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dalam media sosial terhadap moralitas atau etika. Dampak negatif ini mencakup kelalaian pada anak-anak yang mengakibatkan kurangnya disiplin dan kemalasan. Rasa malas ini muncul karena anak-anak kecanduan media sosial dan melupakan waktu, yang menyebabkan mereka menjadi antisosial dan enggan berinteraksi dengan dunia nyata. Selain itu, anak-anak juga rentan untuk melakukan plagiarisme, tidak sopan dalam berpakaian dan berbicara, sering terlibat dalam pertengkaran akibat konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, perang, dan sebagainya (Khairuni, 2016). Selain itu, sosial media saat ini sangat bebas dan liar, anak bisa dengan bebas berkomentar kapanpun dan dimanapun, yg dimana banyak sekali ditemui bahasa yang tidak baik saat memberikan komentar dalam sosial medianya. Hal ini menjadikan anak tidak memiliki etika dan sopan santun karena dengan terbiasanya menggunakan sosial media maka semakin banyak anak menggunakan bahasa yang tidak baik dan kurang terdidik (Fikri et al., 2023).

Dari berbagai kasus fenomena di atas, sudah kita ketahui bersama bahwa akhlak adalah hal yang paling penting dalam suatu kehidupan manusia. Bahkan Rasulullahpun diutus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana sabdanya “Aku diutus untuk menyempurnakan

akhlak mulia.” (HR. Imam Malik no. 1723). Sabda Rasulullah tersebut sejalan dengan Firman Allah Subhana Wa Ta’ala:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa’ [21] ayat 107).

Adapun hubungannya dengan ibadah , Allah Subhana Wa Ta’ala berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut [29] ayat 45)

Namun jika shalat tidak mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, berarti shalat hanya menjadi ritual budaya belaka. Meskipun orang tersebut melaksanakan shalat, tetapi sikap dan perilaku buruknya tidak berubah. Hubungan antara ibadah shalat dan akhlak terletak pada sikap tawaduk dan kasih sayang. Oleh karena itu, perlu menyadari bahwa jika shalat tidak menginspirasi untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, maka shalat tidak akan menghasilkan dampak yang sempurna. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umahatul Mardiyah (2021), ditemukan beberapa nilai-nilai ibadah shalat yang terdapat dalam kitab Mabadiul Fiqhiyah. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah: (1) meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt., (2) memberikan ketenangan jiwa, (3) membentuk disiplin waktu, (4) mengajarkan ketaatan dan keteraturan, serta (5) menjaga kebersihan.

Seseorang yang melaksanakan Ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt, sudah seharusnya terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk dan senantiasa melaksanakan perbuatan terpuji. Namun yang menjadi permasalahan bagi seorang peserta didik apakah mereka sudah benar dalam pelaksanaannya? Setelah mereka benar melaksanakannya, apakah mereka istiqamah dalam melaksanakannya? Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya strategi serta metode dari seorang pendidik agar siswa benar dan

istiqamah dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. Baik ibadah wajib maupun sunnah. Mengembangkan akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk keterampilan fisik, memerlukan langkah-langkah progresif yang perlu dijalani secara berulang-ulang agar dapat dicapai dan dikuasai dengan baik. Dalam proses ini, tujuan utamanya adalah agar pelaksanaannya menjadi lebih mudah dan ringan, tanpa kesulitan atau kerja keras yang berlebihan (Husain dalam Zamroni, 2017).

Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin*, mengungkapkan bahwa penting untuk menyadari bahwa melatih anak-anak adalah salah satu urusan yang paling penting dan harus menjadi prioritas utama. Anak-anak adalah amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya, dan hati mereka yang masih murni adalah permata yang sangat berharga. Jika mereka diajarkan untuk berbuat baik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika mereka terbiasa dengan keburukan dan dibiarkan seperti hewan ternak, mereka akan menjadi orang yang malang dan binasa. Oleh karena itu, perlu menerapkan metode pembiasaan dalam proses pengajaran dan pembinaan untuk membentuk akhlak siswa (Al-Ghazali dalam Wati et al., 2021).

Pembiasaan adalah proses melakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan adalah praktik yang diterapkan secara rutin, di mana siswa diberikan kesempatan untuk secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kurniawan, 2017). Pembiasaan merupakan langkah praktis dalam membentuk dan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan melalui metode pembiasaan ini adalah fondasi yang kuat dan efektif dalam membentuk keyakinan agama serta memperbaiki sikap dan perilaku siswa. Dalam Al-Quran, pembiasaan ini dianjurkan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan. Allah Swt dan RasulNya memberikan panduan untuk menerapkan suatu tindakan melalui pembiasaan (Isbakhi, 2018).

Pentingnya untuk mengamalkan dan menanamkan kebiasaan ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. oleh Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Umar bin Syu'aib berkata, Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur”.

Hadits tersebut menguraikan pentingnya mengajarkan hukum salat, jumlah rakaat, dan tata cara salat kepada anak-anak sejak dini. Selanjutnya, mereka harus dibiasakan untuk melaksanakan salat secara berjama'ah. Dengan demikian, salat akan menjadi bagian dari akhlak dan kebiasaan yang tak terpisahkan.

Pembentukan akhlak melalui kegiatan pembiasaan ibadah terbentuk dari nilai-nilai karakter yang didapatkan dari kegiatan ibadah yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk Akhlak (Ningsih, 2016). Pembiasaan Ibadah yang dibudayakan disekolah harus dilakukan secara teratur dan berulang-ulang.

Di SMPN 51 Bandung program pembiasaan telah dimulai sejak tahun 2016. Pembiasaan ini meliputi pembiasaan ibadah sehari-hari seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Qur'an bersama, membaca asmaul husna, tampilan tahfidz, pidato islami, dan keputrian . menurut salah satu Guru PAI bahwa latar belakang dari diadakannya pembiasaan ini adalah untuk menanamkan karakter kepada peserta didik agar terbentuk akhlakul karimah. Mengingat bahwa zaman sudah semakin canggih dengan adanya teknologi yang tiada henti mengalami kemajuan. Sehingga tidak sedikit siswa yang mudah terjerumus dengan dampak negatifnya kemajuan

teknologi. Dengan adanya pembiasaan ibadah ini diharapkan siswa dapat memiliki akhlak dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap ibadah yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pembiasaan ibadah dengan akhlak dengan mengangkat judul “**Hubungan Pembiasaan Ibadah Siswa di sekolah dengan Akhlak Siswa SMPN 51 Bandung**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan ibadah siswa SMPN 51 Bandung ?
2. Bagaimana akhlak siswa SMPN 51 Bandung ?
3. Bagaimanakah hubungan pembiasaan ibadah di sekolah dengan akhlak siswa SMPN 51 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembiasaan ibadah siswa SMPN 51 Bandung
2. Untuk mengetahui akhlak siswa SMPN 51 Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimanakah hubungan pembiasaan ibadah di sekolah dengan akhlak siswa SMPN 51 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Teoritis

- 1) Memberikan Informasi tentang realitas pembiasaan ibadah dan akhlak siswa SMPN 51 Bandung
- 2) Sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan kompetensi penulis, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi sarjana strata satu (S1)

- 3) Menambah pengetahuan dan wawasan akademik bagi penulis dan pembaca umumnya.
- 4) Berkontribusi dalam meningkatkan upaya SMPN 51 Bandung dalam membiasakan ibadah kepada siswa-siswa mereka.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menanamkan kebiasaan ibadah kepada peserta didik.
- 2) Dari penelitian ini, diharapkan bahwa pembiasaan ibadah dapat membantu siswa dalam memperbaiki akhlak mereka, sehingga mereka mampu menerapkan perintah Allah Swt. dalam kegiatan sehari-hari mereka

E. Batasan Masalah

Untuk memastikan fokus yang jelas dan kemudahan pelaksanaan penelitian ini serta mencegah perluasan masalah yang diteliti, diperlukan langkah-langkah pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji mengenai pembiasaan ibadah di sekolah pada siswa SMPN 51 Bandung. (pembiasaan ibadah yang dimaksud meliputi pembiasaan keagamaan yang diadakan sekolah seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Qur'an bersama, membaca asmaul husna, tampilan tahfidz, pidato islami)
2. Penelitian ini mengkaji Akhlak siswa SMPN 51 Bandung .

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemahaman terhadap teori dan latar belakang masalah yang akan diteliti, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian korelasional guna memeriksa hubungan antara kedua variabel. Kerangka berpikir penelitian ini adalah mengkaji tentang hubungan pembiasaan ibadah harian siswa di sekolah dengan akhlak Siswa SMPN 51 Bandung. Yang dimana penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (pembiasaan ibadah) dan variabel Y (akhlak siswa). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah Swt, serta memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

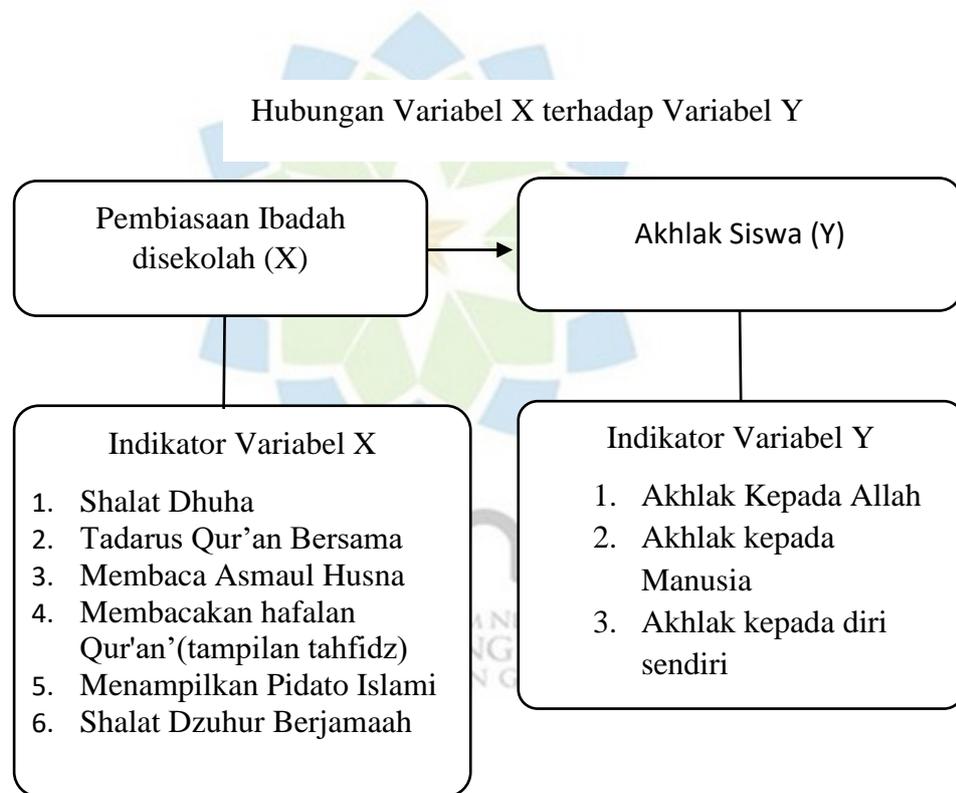
Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, selain mendapatkan pengetahuan secara kognitif siswa dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik atau dalam artian berakhlak mulia. Hal ini agar sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang diharapkan . dalam membentuk akhlak peserta didik, perlu adanya peran guru yaitu dengan memilih strategi dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembentukan akhlak yang diharapkan.

Berdasarkan teori yang dikatakan Al-Ghazali didalam kitabnya “Ihya’ ulum ad-Din”, Menurut Imam Al-Ghazali, penting untuk melatih anak dengan metode yang tepat. Anak merupakan amanat yang dipercayakan kepada orang tua. Hatinya bersih dan murni seperti permata berharga, belum terpengaruh oleh pengaruh negatif. Anak dapat menerima pengaruh yang diberikan kepadanya dan cenderung mengikuti arah yang ditunjukkan. Oleh karena itu, jika anak diperkenalkan dengan sifat-sifat yang baik, maka sifat-sifat tersebut akan berkembang dalam dirinya dan membawa kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiarkan terbiasa dengan sifat-sifat yang buruk, ia akan mengalami kesengsaraan dan kehancuran (Rahman, 2019).

Dengan berpedoman pada teori tersebut metode pembiasaan dinilai menjadi salah satu cara yang efektif dalam membina akhlak peserta didik. Dengan mengulangi dan menjalankan kegiatan secara konsisten dan teratur, murid dapat memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Adapun pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa adalah pembiasaan dalam hal ibadah. Karena sebagaimana kita ketahui didalam Q.S Al-Ankabut ayat 45 bahwa ibadah jika dilakukan dengan baik dan benar maka akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Dengan adanya pembiasaan ibadah ini diharapkan siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam setiap ibadah yang dilaksanakan. Dan apabila siswa telah memahami nilai-nilai ibadah terkait, hal inipun akan berdampak terhadap perubahan sikap dan tingkah laku. Maka pembiasaan ibadah siswa di sekolah berpengaruh terhadap Akhlak siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut .



Gambar 1. 1 kerangka berpikir (hubungan variabel X terhadap variabel Y)

G. Hipotesis Penelitian

Ha = Terdapat hubungan antara pembiasaan ibadah di sekolah dengan akhlak siswa SMPN 51 Bandung.

Ho = Tidak terdapat hubungan antara pembiasaan ibadah di sekolah dengan akhlak siswa SMPN 51 Bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut.

1. Ayuk Windarti (2022) dengan judul *“Hubungan Pembiasaan Amal Yaumiyah Terhadap Disiplin Belajar Santri”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan Metode Korelasi Product Moment. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembiasaan amal yaumiyah terhadap disiplin belajar. Koefisien determinasi atau R Square menunjukkan bahwa variabel pembiasaan amal yaumiyah memberikan pengaruh sebesar 17,6% terhadap variabel disiplin belajar. Selain itu, terdapat hubungan antara pembiasaan amal yaumiyah dan disiplin belajar dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,420. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara variabel pembiasaan amal yaumiyah dan variabel disiplin belajar dapat dikategorikan sebagai sedang, sesuai dengan tabel tingkat hubungan pada rentang nilai 0,40-0,599. Adapun persamaan penelitian tersebut adalah pendekatan dan metode penelitian yang digunakannyapun sama yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama, terletak pada variable X . penelitian terdahulu menggunakan *“Pembiasaan Amal Yaumiyah”* sedangkan penelitian ini menggunakan *“pembiasaan Ibadah siswa di sekolah ”*. Kedua, lokasi dan subjek penelitian berbeda.
2. Ersy Anna Widia Astutik (2017). Dengan judul *“Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pai Siswa Di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode korelasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan shalat berjama'ah dan kebiasaan membaca al-Qur'an dengan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan

bahwa nilai F_{hitung} (6.387) melebihi nilai F_{tabel} (4.74) dengan tingkat signifikansi 5%.

Adapun persamaan penelitian tersebut adalah pendekatan dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama terletak pada jumlah Variable . penelitian terdahulu menggunakan 2 Variable Independen yaitu pembiasaan shalat berjama'ah (X_1), dan pembiasaan membaca Al-Qur'an (X_2). sedangkan penelitian yang disusun oleh peneliti hanya menggunakan 1 variable independen yaitu Pembiasaan Ibadah Siswa di sekolah. Perbedaan kedua yaitu subjek dan lokasi penelitian.

3. Siti Munawarah (2019). Dengan judul "*Hubungan Antara Kegiatan Pembiasaan Ibadah Dengan Akhlak Peserta Didik Kelas VII Di Mts N 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.*" Penelitian merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan pendekatan korelasi. Analisis hasil menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan pembiasaan ibadah dan akhlak peserta didik MTs N 1 Semarang. Perhitungan menunjukkan nilai t -hitung sebesar 0,406, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kategori "cukup". Adapun persamaan penelitian tersebut adalah kedua variable sama, yaitu variable X meneliti tentang "Pembiasaan Ibadah". Dan variable Y meneliti tentang "Akhlak Siswa". Dan Metode penelitian yang digunakan sama yaitu dengan metode korelasi. Sedangkan perbedaannya yaitu indikator yang diteliti dari masing-variabel berbeda serta lokasi dan subjek penelitian berbeda.